

KONSEP ILMU DALAM ISLAM

Anis Mahmudah¹, Rizki Isma Wulandari², Sedya Santosa³

PGMI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹22204081036@student.uin-suka.ac.id, ²22204081013@student.uin-suka.ac.id,

³sedya.santosa@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explain the concept of science in Islam. The research method used is qualitative with the type of literature study. Data collection procedures are carried out with data by searching for relevant references related to the concept of science in Islam obtained from journal articles, writings in the form of books, notes, and previous research results as research sources. After the data is collected, the data is analyzed. The analysis method used is content analysis and descriptive analysis. The study results explain that Islam essentially brings teachings that are not only about one aspect but about various aspects of human life. The source of the instructions that contain various aspects is the Qur'an and Hadith. Islam is generally understood as the religion brought by the prophet Muhammad PBUH. Some Western writers call it Muhammadanism, or a term that is completely unknown among Muslims themselves even Science and its derivations appear repeatedly in the Quran. The position of science in Islam is second only to the word tawhid. The Qur'anic view of science can be known through the first revelation received by the Prophet Muhammad, namely surah Al-'Alaq. From the first verse mentioned above, there are also signals that there are two ways to gain knowledge, namely 1) Allah teaches with a pen that has been known by humans before, and 2) Teaching to humans without a pen that has not been known by humans before.

Keywords: Knowledge, Islam, Concept.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep ilmu dalam islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan data-data melalui penelusuran baik referensi yang relevan terkait konsep ilmu dalam islam yang diperoleh dari artikel-artikel jurnal, tulisan-tulisan berupa buku, catatan, dan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber penelitian. Setelah data terkumpul maka data dianalisis. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah Al-qur'an dan Hadist. Islam secara umum dipahami sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. beberapa penulis barat menyebutnya dengan muhammadanism, atau istilah yang sama sekali tidak dikenal oleh kalangan umat Islam sendiri bahkan Ilmu dan derivasinya muncul berulang kali dalam Al-Quran. Kedudukan ilmu dalam islam menempati posisi kedua setelah kata tauhid. Pandangan Al-Qur'an terhadap

Ilmu pengetahuan dapat diketahui melalui wahyu yang pertama diterima oleh Rasulullah SAW yaitu surah Al-'Alaq. Dari ayat pertama tersebut di atas diperoleh isyarat pula bahwa ada dua cara memperoleh ilmu, yaitu 1) Allah mengajarkan dengan pena yang telah diketahui oleh manusia sebelumnya, dan 2) Mengajarkan kepada manusia tanpa pena yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya.

Kata Kunci: Ilmu, Islam, Konsep.

A. Pendahuluan

Dalam Islam, ilmu menempati posisi dan peran yang sangat strategis. Ayat-ayat Alquran dan Hadits yang menegaskan bahwa umat Islam harus menguasai ilmu (Muh. Zainal Abidin 2011). Konsep ilmu dalam Islam berbeda dengan ilmu yang lahir dari pandangan hidup Barat yang hanya terbatas pada area empirik saja. Ilmu dalam islam memiliki dimensi yang universal, empirik dan metafisik (Khalid, Rahmadani, dan Nur 2020). Adam berfungsi sebagai khalifah yang mengajarkan ilmu (*asma'a kullaha*) dari Allah, sehingga membuat malaikat pantas sujud kepada adam. Allah juga menjanjikan orang beriman dan memiliki ilmu akan memperoleh derajat yang lebih tinggi.

Berkenaan dengan peran strategi ilmu dalam islam, maka konsep ilmu dalam islam menjadi hal yang penting untuk dimaknai. Jika terdapat kekeliruan dalam memaknai konsep ilmu dalam islam dapat mengkerdilkan makna Islam itu

sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenal konsep Islam tentang sains internal (Muh. Zainal Abidin 2011). Hal ini merupakan fakta yang terjadi dalam dunia muslim, seperti Syed A. Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa kemunduran islam yang terjadi secara beruntun sejak beberapa abad kebelakang karena disebabkan oleh krisinya ilmu pengetahuan (*corruption of knownlage*) dan melemahnya pemahaman umat islam terhadap ilmu.(Abidin 2016). Al-Attas menjelaskan faktor-faktor *corruption of knownlage* yang menjadikan umat islam menghadapi permasalahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Muhammad et al. 2017).

Ilmu dalam pandangan islam tidak hanya mencakup substansi pengetahuan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam peradaban (Marpaung 2011). Begitupula dengan kedudukan ilmu dalam islam menjadi lebih prioritas (*awlawiyat*) yang berkaitan dengan bagaimana objek ilmu dalam islam ditentukan

kedepannya, hal tersebut dijelaskan oleh beberapa tokoh seperti Ibnu Khaldun, imam Al-Ghazali, ataupun Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Khalid et al. 2020). Dari pernyataan tokoh-tokoh tersebut dapat diketahui bahwa ilmu dalam islam tidak hanya mempelajari ilmu akidah dan syariah saja, tetapi juga terdapat sederet ilmu lain seperti ilmu fisika, biologi dan lainnya yang perlu dikaji.

Ilmu adalah suatu yang sangat menonjol dalam agama Islam, hal ini dapat dilihat dalam Hadist maupun dalam Al-Qur'an, disana banyak sekali ungkapan *afala tatafakkarun*, hal ini menunjukkan bahwa manusia diwajibkan untuk mengembangkan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu sosial (Aulia 2020). Bahwa orang yang berilmu dan orang yang tidak dalam islam kedudukannya sangat berbeda jauh. Nabi juga bersabda "tuntutlah ilmu sampai kenegeri cina" (Aulia 2020). Dalam hadist tersebut diibaratkan negeri China karena pada masa itu cina sudah berkembang dengan pesat bahkan sudah menciptakan kertas. Nabi menganjurkan bahwa ilmu untuk mengembangkan agama boleh diambil dari orang selain islam asalkan untuk mendekatkan diri pada

Allah (Hasyim 2013). Dan islam sebagai filter (penyaring ilmu-ilmu tersebut). Maka dari itu bagaimanakah islam itu memandang ilmu sebagai sesuatu yang pokok dalam ajaran islam, dan mejadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Dalam paparan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait konsep ilmu dalam islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kritis kualitatif. Dimana teori-teori yang relevan dengan tujuan pembahsan dapat menjadi acuan dalam memberikan sebuah analisis dalam menarik kesimpulan. Adapun jenis penelitian ini berbentuk *study kepustakaan* (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan Pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru (Harahap 2020). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan data-data melalui penelusuran baik referensi yang relevan terkait konsep ilmu dalam islam yang diperoleh dari artikel-artikel jurnal, tulisan-tulisan berupa buku,

catatan, dan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber penelitian. Setelah data terkumpul maka data dianalisis. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten dan analisis deskriptif (Afifuddin dan Saebani 2009).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna Ilmu dan Islam

Secara etimologis, kata 'ilmu berasal dari bahasa Arab al-'ilm yang berarti mengetahui hakekat sesuatu dengan sebenar-benarnya (Marpaung 2011). Badr al-Din al-'Aini mendefinisikan, bahwa ilmu secara bahasa merupakan bentuk masdar dari pecahan kata kerja 'alima yang berarti tahu; meskipun demikian, tambahnya, kata ilmu berbeda dengan kata ma'rifah. Kata ma'rifah memiliki makna yang lebih sempit dan spesifik, sementara ilmu mempunyai makna yang lebih umum (Siregar 2020). Tidak sedikit upaya yang telah dilakukan para pemikir Muslim terdahulu untuk mendefinisikan kata ilmu. berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli teolog dan ahli hukum, filsuf dan linguist (Aulia 2020).

Menurut al-Raghip al-Ishfahani dalam Mufradat Alfaz al-Qur'annya,

ilmu didefinisikan sebagai "Persepsi akan realitas sesuatu" (al-ilmuidrak al-shay' bihaqiqatihi) (Ḥabīb 1942). Hanya memahami kualitas (misalnya bentuk, ukuran, berat, volume, warna, dan properti lainnya) dari suatu hal bukan merupakan ilmu. Definisi ini didasari pandangan filosofis bahwa setiap substansi terdiri dari esensi dan eksistensi. Esensi adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu itu, sesuatu itu akan tetap dan sama sebelum, selama, maupun setelah perubahan (Harahap 2016). Artinya, ilmu adalah semua yang berkenaan dengan realitas abadi itu.

Pengertian Islam secara terminologi akan kita jumpai rumusan yang berbeda beda. Dalam ensiklopedi Agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya (Hasyim 2013). Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada

masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai rasul (Sari dan Setiadi 2020). Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan Hadis.

Kata Islam memiliki jaringan konseptual yang kaya, karena itu tidak berlebihan kalau di dalam Al-Qur'an (Duriana n.d.), ia dipilih untuk menjadi nama agama (din) baru yang diwahyukan Allah swt. melalui nabi Muhammad saw. dengan menyisihkan nama lain yang juga memiliki makna yang serupa. Kata Islam ini kemudian digandengkan dengan kata lain yang juga memiliki makna konseptual yang luas, seperti dalam QS. Ali-Imran/3:9.

Islam secara umum dipahami sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. beberapa penulis barat menyebutnya dengan muhammadanism, atau istilah yang sama sekali tidak dikenal oleh kalangan umat Islam sendiri (Budiman 2017). Perkataan Islam berasal dari kata silm yang berarti damai. Karena itu Islam mengandung makna masuk

ke dalam suasana atau keadaan damai dalam kehidupan individual maupun sosial (Sari dan Setiadi 2020)

2. Konsep Ilmu dalam Islam

Ilmu dan derivasinya muncul berulang kali dalam Al-Quran (Siregar 2020). Kedudukan ilmu dalam islam menempati posisi kedua setelah kata tauhid (Alfi 2018). Dalam shahih Bukhari, bab ilmu (kitab al-'ilm) disandingkan dengan bab iman (Kitab al-iman), Hal ini menunjukkan betapa konsep terpenting dan komprehensif yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah ilmu ('ilm) setelah iman (Nurfadila dan Nurjanah 2022). Signifikansi ini dapat dilihat dari fakta lima ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an yaitu QS al-'Alaq [96]: 1-5 serta puluhan hadits nabi yang menegaskan wajibnya mencari ilmu. Senada dengan hal ini, Franz Rosental mengungkapkan bahwa di dalam Islam ilmu menempati posisi yang tidak ada padanannya dalam peradaban atau agama lain (Rosenthal 2007).

Namun seiring berjalannya waktu, hegemoni dan kolonialisme menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara buta (Binti Khalid dan Putri 2020).

Kecenderungan sikap imitative ini menyebabkan kebingungan (confusion) yang berlanjut pada hilangnya identitas. Dengan demikian, upaya membangkitkan kembali konsep ilmu dalam Islam, urgen dan krusial. Tentu saja dengan menggali dan mengembangkan konsep ilmu dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan bagi upaya merumuskan kerangka integrasi ilmu pengetahuan yang genuine (Nurfadila dan Nurjanah 2022).

Islam sangat menghargai sekali ilmu. Allah berfirman dalam banyak ayat Al-Qur'an supaya kaum Muslimin memiliki ilmu pengetahuan. Al-Qur'an, Al-Hadits dan para sahabat menyatakan supaya mendalami ilmu pengetahuan (Paoncongan 2016). Allah berfirman yang artinya: "Katakanlah "Apakah sama, orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?" Hanya orang-orang yang berakal sajalah yang bisa mengambil pelajaran." Allah juga berfirman yang artinya: Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari pada kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat.

Selain Al-Qur'an, Rasulullah saw juga memerintahkan kaum

Muslimin untuk menuntut ilmu (Iryani 2017). Rasulullah saw juga menyatakan orang yang mempelajari ilmu, maka kedudukannya sama seperti seorang yang sedang berjihad di medan perjuangan (Akbar dan Salminawati 2022). Rasulullah saw bersabda:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ
أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya : "Barangsiapa yang mendatangi masjidku ini, tidaklah ia mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajarinya atau diajarkannya, maka dia setara dengan kedudukan mujahid fii sabiilillah." (HR. Ibnu Majah.

Dinilai *shahih* oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* no. 227).

Rasulullah saw juga bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ .

Artinya: "Barangsiapa yang pergi menuntut ilmu, maka dia

berada di jalan Allah sampai dia kembali.” (HR. Timidzi)

Rasulullah saw juga bersabda yang artinya: *“Barang siapa melalui satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memasukkannya ke salah satu jalan di antara jalan surga, dan sesungguhnya malaikat benar-benar merendahkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu, dan sesungguhnya seorang alim benar-benar akan dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan seorang alim atas seorang abid (ahli ibadah) adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang yang ada. Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan Dinar ataupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barang siapa mengambilnya, maka hendaklah dia mengambil bagian yang banyak.” (HR. Abu Daud).*

Selain Al-Qur'an dan Al-Hadist, para sahabat juga menyatakan bahwa sangat penting bagi kaum Muslimin memiliki ilmu pengetahuan (Iryani 2017). Seperti Ali bin Abi Talib ra., berkata :” “Ilmu lebih baik dari pada

harta, oleh karena harta itu kamu yang menjaganya, sedangkan ilmu itu adalah yang menjagamu. Harta akan lenyap jika dibelanjakan, sementara ilmu akan berkembang jika diinfakkan (diajarkan) (Khoirunnisa & Fitriani, 2022). Ilmu adalah penguasa, sedang harta adalah yang dikuasai (Aulia 2020). Telah mati para penyimpan harta padahal mereka masih hidup, sementara ulama tetap hidup sepanjang masa. Jasa-jasa mereka hilang tapi pengaruh mereka tetap ada/membekas di dalam hati (Bagus dan Hamidah 2021).

Mu'az bin Jabal ra. mengatakan: “Tuntutlah ilmu, sebab menuntutnya untuk mencari keridhaan Allah adalah ibadah, mengetahuinya adalah khashyah, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah dan mendiskusikannya adalah tasbih (Al-Fa'izah, Rahayu, dan Hikmah 2017). Dengan ilmu, Allah diketahui dan disembah, dan dengan ilmu pula Allah diagungkan dan ditauhidkan. Allah mengangkat (kedudukan) suatu kaum dengan ilmu, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan Imam bagi manusia, manusia mendapat petunjuk melalui perantaraan mereka dan akan merujuk kepada pendapat

mereka (Akbar dan Salminawati 2022).

Selain pentingnya ilmu, para ulama kita juga memadukan ilmu dengan amal, fikir dan zikir, akal dan hati (Bagus dan Hamidah 2021). Kondisi tersebut tampak jelas dalam contoh kehidupan para ulama kita, seperti Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Bukhari. Al-Hakam bin Hisyam al-Tsaqafi mengatakan: "Orang menceritakan kepadaku di negeri Syam, suatu cerita tentang Abu Hanifah, bahwa beliau adalah seorang manusia pemegang amanah yang terbesar (Junaidi, 2018). Sultan mau mengangkatnya menjadi pemegang kunci gudang kekayaan Negara atau memukulnya kalau menolak. Maka Abu Hanifah memilih siksaan daripada siksaan Allah Ta'ala." Al-Rabi mengatakan: "Imam Syafi'i menghkatamkan al-Qur'an misalnya, dalam bulan Ramadhan, enam puluh kali. Semuanya itu dalam shalat (Bagus dan Hamidah 2021).

Imam Bukhari menyatakan: " (Aku tidak menulis hadist dalam kitab Sahih kecuali aku telah mandi sebelum itu dan telah shalat dua rakaat). Bukan saja dalam ilmu-ilmu agama, ulama kita yang berwibawa telah mewariskan kita berbagai karya

yang sehingga kini masih selalu kita rasakan manfaatnya. Dalam bidang ilmu pengetahuan umum pun, para pemikir Muslim terdahulu sangat berperan. Al-Khawarizmi, Bapak matematika, misalnya, dengan gagasan al-jabarnya telah sangat mempengaruhi perkembangan ilmu matematika (Safitri, 2015). Tanpa pemikiran al-Khawarizmi, tanpa sumbangan angka-angka Arab, maka sistem penulisan dalam matematika merupakan sebuah kesulitan. Sebelum memakai angka-angka Arab, dunia Barat bersandar kepada sistem angka Romawi (Uswatun Khasanah 2009).

Selain itu, masih banyak lagi pemikir Muslim yang sangat berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah seorang diantaranya adalah Ibn Sina. Ketika baru berusia 21 tahun, beliau telah menulis *al-Hasil wa al-Mahsul* yang terdiri dari 20 jilid. Selain itu, beliau juga telah menulis *al-Shifa* (Penyembuhan), 18 jilid; *al-Qanun fi al-Tibb* (KaidahKaidah dalam Kedokteran), 14 jilid; *Al-Insaf* (Pertimbangan), 20 jilid; *al-Najat* (Penyelamatan), 3 jilid; dan *Lisan al' Arab* (Bahasa Arab), 10 jilid (Hanum 2022).

Karyanya *al-Qanun fi al-Tibb* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Toledo Spanyol pada abad ke-12. Buku *al-Qanun fi al-Tibb* dijadikan buku teks rujukan utama di universitas-universitas Eropa sampai abad ke-17. Disebabkan kehebatan Ibn Sina dalam bidang kedokteran, maka para sarjana Kristen mengakui dan kagum dengan Ibn Sina (Uswatun Khasanah 2009). Seorang pendeta Kristen, G.C. Anawati, menyatakan: "Sebelum meninggal, ia (Ibnu Sina) telah mengarang sejumlah kurang lebih 276 karya. Ini meliputi berbagai subjek ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, geometri, astronomi, musik, syair, teologi, politik, matematika, fisika, kimia, sastra, kosmologi dan sebagainya" (Uswatun Khasanah 2009).

Selain itu, para ulama kita dahulu menguasai beragam ilmu. Fakhruddin al-Razi, misalnya, menguasai al-Qur'an, Al-Hadith, tafsir, fiqh, usul fiqh, sastra arab, perbandingan agama, logika, matematika, fisika, dan kedokteran (Kamila, 2010). Bukan hanya Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dihafal, bahkan beberapa buku yang sangat penting dalam bidang usul fikih seperti *al-Shamil fi Usul al-Din*, karya

Imam al-Haramain al-Juwayni, *al-Mu' tamad* karya Abu al-Husain al-Basri dan *al-Mustasfa* karya al-Ghazali, telah dihafal oleh Fakhruddin al-Razi (Junaidi, 2018).

3. Hubungan Ilmu dengan Islam

Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dapat diketahui melalui wahyu yang pertama diterima oleh Rasulullah SAW yaitu surah Al-'Alaq sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq : 1-5)

Dari ayat pertama tersebut di atas diperoleh isyarat pula bahwa ada dua cara memperoleh ilmu, yaitu:

- a. Allah mengajarkan dengan pena yang telah diketahui oleh manusia sebelumnya, dan
- b. Mengajarkan kepada manusia tanpa pena yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya (Makbul 2019).

Cara pertama adalah mengajarkan dengan alat atau atas dasar usaha manusia dan yang kedua mengajarkan tanpa alat dan tanpa usaha manusia, walaupun keduanya berbeda, namun satu sumber dari Allah (Khotimah 2014). Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu itu terdiri dari dua macam:

- a. Ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia yang sering disebut *ilmu Ladunni*, dan
- b. Ilmu yang diperoleh karena usaha manusia itu sendiri yang disebut *ilmu kasbi* (Estuningtyas 2018).

Manusia dengan ilmunya akan mencapai derajat yang tinggi dan dengan ilmu manusia menjadi unggul disbanding dengan makhluk lainnya (Estuningtyas 2018). Hal ini tercermin

dalam surah Al-Baqarah ayat 31-32 yaitu kisah kejadian manusia:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا
عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

Artinya:

(31) Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (32) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dalam ajaran islam terdapat berbagai aspek pengetahuan yaitu aqidah, fiqh, ahklak, filsafat, sejarah dan lain-lain (Hatim 2018). Semua aspek itu yang oleh pakarnya disusun secara sistematis, maka dikenalah berbagai ilmu keislaman seperti ilmu Tauhid, ilmu fiqh, ilmu tasauf dan lain-lain. Ilmu salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab

pertanyaan-pertanyaan. Untuk menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakekat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata pribahasa prancis” mengerti berarti memaafkan segalanya” maka pengertian yang mendalam terhadap hakikat ilmu itu, bukan saja akan mengingatkan apresiasi kita terhadap ilmu namun juga membuka mata kita terhadap berbagai kekurangan (Ghufron dan Risnawita 2015). Albert Einstein menyatakan bahwa hubungan ilmu dengan agama itu sangatlah erat sebagaimana pernyataanya “ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu adalah lumpuh”.

4. Pandangan hidup (*worldview*) terhadap ilmu

Setiap masyarakat dalam kehidupannya senantiasa dipenuhi oleh nilai-nilai, aturan-aturan, dan sistem kepercayaan yang mampu membentuk pola berfikir dan berperilaku para anggotanya. Dalam kehidupan sosial, biasanya seperangkat nilai, aturan, dan kepercayaan itu akan teralirkan dari satu generasi ke generasi melalui suatu proses sosialisasi yang pada akhirnya membentuk suatu tradisi di

tengah masyarakat (Marpaung 2011). Itu sebabnya, sebagai suatu konsep sosio-logis, tradisi biasa diartikan meliputi worldview yang terkait dengan nilai-nilai, aturan-aturan, sistem kepercayaan, dan pola berfikir masyarakat dalam keseluruhan tata cara hidupnya (Siregar 2020).

Masyarakat muslim adalah suatu kelompok masyarakat yang dikenal memiliki akar-akar tradisi yang kokoh, karena Islam yang mereka peluk menjadi bagian dari mata rantai sistem kepercayaan universal yang telah ada mungkin ratusan abad sebelumnya, sejak masa Nabi Adam. Berikut akan dikemukakan definisi ilmu-ilmu dan kaitannya dengan pandangan hidup (*worldview*) , sumber, metode, klasifikasi dan tujuan memperoleh ilmu dalam Islam (Soelaiman 2019). Pandangan ini didasarkan pada penegasan berbagai surat di dalam al-Qur’an, bahwa para nabi dan rasul terdahulu mewariskan paham Ketuhanan Yang Maha Esa (*tauhid*) kepada umatnya masing-masing sebagaimana Nabi Muhammad mengajarkannya pada umat Islam (Marpaung 2011). Kokohnya akar tradisi ini juga dikarenakan al-Qur’an secara tegas memerintahkan orang-orang Islam

agar menjadikan tauhid sebagai titik temu 'kalimah sawa' dan pandangan hidup bersama di antara sesama agama samawi. Dengan kata lain, Tuhan menegaskan kepada umat Islam agar terus menghidupkan tauhid itu sebagai akar-akartradisinya, yang menjadi sumber nilai, aturan, norma, dan landasan kepercayaan hidup di berbagai fase sejarah dan dalam situasi sosio-kultural apapun. Berangkat dari makna ilmu sebagaimana didefinisikan oleh al-Attas, jelas bahwa dalam worldview Islam ilmu berkaitan erat dengan iman, 26 'aql, qalb, dan taqwah (Choirunnisa et al. 2022). Ilmu tidak hanya merupakan satu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi. Dimana metodologi yang haq tentu tidak akan bertentangan dengan yang haq (Rosenthal 2007).

D. Kesimpulan

Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah Al-qur'an dan Hadist. Islam secara umum dipahami sebagai agama yang dibawa

oleh nabi Muhammad saw. beberapa penulis barat menyebutnya dengan muhammadanism, atau istilah yang sama sekali tidak dikenal oleh kalangan umat Islam sendiri bahkan Ilmu dan derivasinya muncul berulang kali dalam Al-Quran. Kedudukan ilmu dalam islam menempati posisi kedua setelah kata tauhid. Pandangan Al-Qur'an terhadap Ilmu pengetahuan dapat diketahui melalui wahyu yang pertama diterima oleh Rasulullah SAW yaitu surah Al-'Alaq. Dari ayat pertama tersebut di atas diperoleh isyarat pula bahwa ada dua cara memperoleh ilmu, yaitu 1) Allah mengajarkan dengan pena yang telah diketahui oleh manusia sebelumnya, dan 2) Mengajarkan kepada manusia tanpa pena yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya

Islam sangat menghargai sekali ilmu, Allah berfirman dalam banyak ayat Al-Qur'an supaya kaum Muslimin memiliki ilmu pengetahuan. Al-Qur'an, Al-Hadits dan para sahabat menyatakan supaya mendalami ilmu pengetahuan. Allah juga berfirman yang artinya: Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari pada kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya mendeskripsikan konsep ilmu dalam islam, namun dalam implementasinya masih banyak contoh-contoh permasalahan yang terkait dengan integrasi ilmu dan islam. Dengan demikian rekomendasi peneliti untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam terkait integrasi ilmu agama di PGSD dan PGMI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. 2016. "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10(1):107. doi: 10.18592/jiu.v10i1.747.
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.
- Akbar, Sabila, dan Salminawati. 2022. "Konsep Ilmu Dalam Islam Menurut Prof Wan Moh Nor Wan Daud." *Journal Of Social Research* 1(3):736–47. doi: 10.55324/josr.v1i3.76.
- Al-Fa'izah, Z., Y. .. Rahayu, dan N. Hikmah. 2017. *Pengembangan Ilmu Hukum Berbasis Religiousias Sains dengan Pendekatan Profetik*. Vol. 3.
- Alfi, Lailah Alfi. 2018. "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam Dan Filsafat Sains)." *Tasfiah* 2(2):195. doi: 10.21111/tasfiah.v2i2.2580.
- Aulia, Anisah. 2020. "Konsep Ilmu menurut Ha." 21(1):1–9.
- Bagus, Sobirin, dan Tutik Hamidah. 2021. "Profesionalisme Kerja dalam Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6(1):47–62. doi: 10.24090/maghza.v6i1.4528.
- Binti Khalid, Ainor Syuhadah, dan Intan Delsa Putri. 2020. "Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam." *Wardah* 21(1):35–49. doi: 10.19109/wardah.v21i1.5822.
- Budiman, Mochammad Arif. 2017. "Politeknik Negeri Banjarmasin i." *Pendidikan Agama Islam* 1(Pendidik. Agama Islam):1–11.
- Choirunnisa, Eva, Ahmad Rohim, Irwan Sukri, dan Riccha Annafi. 2022. "Problematika Orang Tua Dalam Membimbing Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 4(1):27–47.
- Djati, Gunung, dan Conference Series. 2022. "Gunung Djati Conference Series, Volume 16 (2022) CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>." 16:211–19.
- Duriana. n.d. "Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* 1–14.
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2018. "Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Qof* 2(2):203–16. doi: 10.30762/qof.v2i2.602.
- Ghufroon, M. Nur, dan Rini Risnawita. 2015. "Kesulitan Belajar pada Anak." *Nurjati Press*.
- Ḥabīb, Abū Ja'far Muhammad Ibn. 1942. *Kitāb Al-Muḥabbar*. Manshūrāt al-Maktab al-Tijārī lil-Ṭibā'ah wa-al-Nashr.
- Hanum, Azizah. 2022. "Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):1–18.

- Harahap, Musaddad. 2016. "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam MUSADDAD HARAHAP." *Jurnal Al-Thariqah* 1(113):140–55.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Vol. 13.
- Hasyim, Baso. 2013. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14(1):127–39.
- Hatim, Muhammad. 2018. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12(2):140–63. doi: 10.20414/elhikmah.v12i2.265.
- Iryani, Eva. 2017. "Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17(3):70.
- Khalid, A. S., I. Rahmadani, dan D. M. Nur. 2020. "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 21(2):1–13. doi: 10.19109/wardah.v21i2.7270.
- Khotimah, Khusnul. 2014. "Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9(1). doi: 10.21274/epis.2014.9.1.67-84.
- Makbul, M. 2019. "Filsafat Ilmu: (Filsafat Ilmu, Kasifikasi Ilmu, Ciri-Ciri Ilmu, Dan Sistem Kerja Keilmuan)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Marpaung, Irwan Malik. 2011. "Konsep Ilmu dalam Islam." *Jurnal At-Ta'dib* 6(2):223. doi: 10.21111/klm.v13i2.286.
- Muh. Zainal Abidin. 2011. "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber Sumber Ilmu Dalam Islam." *Ilmu Ushuluddin* 10(1):108.
- Muhammad, Prof, Alinor Bin, Abdul Kadir, dan Phil Syafiq Hasyim. 2017. *International Co[1] P. Muhammad, A. Bin, A. Kadir, And P. S. Hasyim, International Conference On Indonesian Islam , Education And Science (Iciies): The Prospects And Challenges In The East And The West. 2017.Nference On Indonesian Islam , Education And.*
- Nurfadila, Himmatin, dan Siti Nurjanah. 2022. "Himmatin Nurfadila & Siti Nurjanah." *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* 2(1):167–84.
- Paoncongan, P. 2016. "Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesadaran Keberagamaan Siswa Pada Smk Swasta Kota Palopo."
- Rosenthal, Franz. 2007. "Knowledge triumphant: The concept of knowledge in Medieval Islam." *Brill Classics in Islam* 25(4):1–355. doi: 10.2307/600550.
- SAFITRI. 2015. "Kemajuan Umat Islam Dimasa Bani Abbasiyah."
- Sari, Restiana Mustika, dan Yudi Setiadi. 2020. "The Golden Age of Islam : Antara Pemikiran dan Peradaban Abad Pertengahan." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2:25–30.
- Siregar, Dilla Annisa. 2020. "Konsep ilmu dalam Al-Quran." 21(1):1–9.
- Soelaiman, Darwis A. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*.
- Uswatun Khasanah. 2009. "Konsep Dewesternisasi Pengetahuan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Uswatun Kha* 2(5):255.